

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia di tahun 2008 tengah mengalami krisis keuangan global. Dampak dari krisis ini mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri (Ardhan dan Hatane, 2015). Salah satu dampaknya yaitu perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dampak dari krisis ini juga dirasakan oleh berbagai sektor perusahaan, salah satunya adalah sektor manufaktur yang mengalami penurunan kinerja keuangan, dengan adanya kondisi tersebut perusahaan diharapkan mampu mempertahankan strategi bisnisnya dan menciptakan berbagai inovasi baru supaya dapat bertahan dipasar global. Strategi bisnis yang menciptakan keunggulan bersaing dapat dilakukan dengan pengukuran *intellectual capital* dan mekanisme penerapan *corporate governance*.

Intellectual capital merupakan salah satu bentuk sumberdaya tidak berwujud (Ivada, 2004). Pernyataan tersebut tercermin pula di dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tidak berwujud, yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud adalah aktiva *non-moneter* yang tidak memiliki bentuk fisik yang digunakan untuk mendukung operasi perusahaan, dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat keteridentifikasi, pengendalian, dan manfaat ekonomi (IAI, 2007).

Intellectual capital dapat dipandang sebagai pengetahuan dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. *Value added* dapat diciptakan dengan pengukuran komponen *intellectual capital*. Komponen *intellectual capital* terdiri dari *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*.

Capital employed merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat. *Capital employed* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hubungan yang harmonis (*association network*) yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan akan menghasilkan keunggulan kompetitif tersendiri bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Dwipayani dan Prastiwi, 2014).

Human capital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu perusahaan (Kusumo, 2012). Sumber daya manusia yang memiliki kualitas pengetahuan dan kompetensi yang baik akan menciptakan suatu keunggulan bagi perusahaan. Keunggulan yang dimiliki dapat menciptakan perubahan positif bagi perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang

diharapkan. Karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality* (Brinker, 2000).

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Pengujian *intellectual capital* terdiri dari *human capital, structural capital* dan *customer capital* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa *human* dan *customer capital* menjadi faktor yang signifikan dalam melaksanakan usaha perusahaan dan *structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Bontis, *et al.*, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetedjo dan Mursida (2014) menjelaskan bahwa *intellectual capital* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) membuktikan bahwa modal intelektual (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Hasil berbeda diperoleh Firer dan Williams (2003) yang menunjukkan tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Corporate governance merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholder*. Perspektif *corporate governance* berkembang dari adanya *agency model* atau *agency theory*. Menurut Sulistyanto dan Prapti (2003) *agency theory* mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (prinsipal dan agen) dalam perusahaan yang memengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda.

Penerapan mekanisme *corporate governance* sangat penting bagi perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* dimaksudkan agar terciptanya keterbukaan informasi, adanya pertanggungjawaban pimpinan, perlakuan adil bagi setiap pegawai dalam menjalankan kewajiban dan menerima hak-haknya sebagai pegawai maupun adanya keterlibatan dari seluruh pegawai dalam pengembangan organisasi. Suprayitno, dkk (2004) menjelaskan bahwa dari perspektif perusahaan sebagai badan usaha, tujuan yang diharapkan melalui penerapan mekanisme *Corporate Governance* (CG) adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Penerapan mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan dengan beberapa komponen yaitu kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Struktur ini sangat penting bagi perusahaan untuk pelaksanaan pengawasan yang lebih optimal. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam mengawasi tindakan direksi (Daniri, 2014). Setiap anggota dewan komisaris dan dewan komisaris sebagai organisasi perseroan harus melaksanakan kewajiban mereka berdasarkan kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang sahamnya, juga harus diyakinkan bahwa perusahaan melaksanakan tanggungjawab sosialnya dan mempertimbangkan kepentingan dari berbagai *stakeholders* dalam perusahaan (Rico, 2014). Semakin banyak anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksikan jauh lebih banyak (Bukhori dan Raharja, 2012). Sehingga, jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Proporsi komisaris independen merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan yaitu merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi (Irawati, 2015). Komponen ini mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari

principal dan mengontrol perilaku manajemen. Dewan komisaris independen anggotanya tidak berasal dari dewan direksi ataupun pemegang saham. Karena dewan komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan fungsi pengawasan terhadap dewan direksi dan manajemen perusahaan menjadi lebih optimal dan penilaian atas kinerja manajemen menjadi lebih objektif (Widagno dan Chariri, 2014).

Konsep *corporate governance* diajukan untuk tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Jika pelaksanaan *corporate governance* dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan lancar, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan baik yang bersifat finansial maupun non finansial dapat dikelola secara maksimal (Pranata, 2007). Dengan demikian, adanya tata kelola perusahaan yang baik dapat memudahkan perusahaan dalam mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara prinsipal dan agen dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2009) menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sam'ani (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh

mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2004 – 2007 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan jumlah anggota dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Drobetz *et al.* (2003) perusahaan dengan tingkat *corporate governance* yang tinggi dapat menghasilkan kinerja yang baik (dengan nilai *Tobins Q* yang tinggi).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul “**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Soetedjo dan Mursida (2014). Beberapa perbedaan dari penelitian tersebut: pertama, periode waktu yang lebih lama yaitu 2010-2014; kedua, menambah variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance*; ketiga, menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai obyek penelitian.

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* dan mekanisme *corporate governance* telah banyak dilakukan namun dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti dan diduga mempengaruhi kinerja keuangan yaitu: *intellectual capital* yang diproksikan dengan *human capital efficiency*,

structural capital efficiency dan *capital employed efficiency* serta mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap *Return On Asset* ?
2. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap *Return On Asset* ?
3. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh terhadap *Return On Asset* ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
5. Apakah jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap *Return On Asset* ?
6. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *Return On Asset* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Employed Efficiency* terhadap *Return On Asset*.
2. Untuk menguji pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap *Return On Asset*.
3. Untuk menguji pengaruh *Structural Capital Efficiency* terhadap *Return On Asset*.
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Return On Asset*.
5. Untuk menguji pengaruh jumlah anggota dewan komisaris terhadap *Return On Asset*.
6. Untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *Return On Asset*.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

2. Kegunaan Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan sehingga manajemen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan maksimal.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan, terutama bagi investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan manajer perusahaan dalam penerapan kebijakan tentang modal intelektual dalam perusahaan.